Membaca Sejarah, Menimba Hikmah: Upaya Berteologi secara Kontekstual dengan Belajar dari Sejarah Gereja Katolik di Toraja

Christanto Sema Rappan Paledung

Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Proponen Gereja Toraja Jemaat Ponglu' dan Sarambu, Toraja Utara

rappanpaledung@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.118>

Abstract: *This paper discusses the history of the Catholic Church in Toraja. This historical research aims to discuss the contextual theology in Toraja by drawing inspiration from the history of the acceptance of the Catholic Church in Toraja. The thesis statement of the paper is a historical study of the process of acceptance of the Catholic Church in Toraja showing a theological process that emphasizes fairness towards oppressed groups in society and generous dialogue towards Toraja culture. This paper consists of four parts. The first part discusses the history of the presence of the Catholic Church, which started from Makassar to Toraja. The second part explains the beginning of his acceptance in a house underneath. The third part is the subsequent acceptance of its relationship with Toraja culture. The fourth part is a conversation about the relations of the Dutch Zending in Toraja and the Catholic missionaries in Toraja.*

Keywords: *acceptance; contextual theology; historical wisdom; history of the Catholic Church; Toraja*

Abstrak: Makalah ini membahas sejarah Gereja Katolik di Toraja. Penelusuran sejarah ini bertujuan untuk mendiskusikan teologi kontekstual di Toraja dengan menimba inspirasi dari sejarah keberterimaan Gereja Katolik di Toraja. Dengan demikian, pernyataan tesis di dalam makalah ini adalah studi sejarah terhadap proses keberterimaan Gereja Katolik di Toraja menunjukkan proses berteologi yang menegaskan keberpihakan terhadap kelompok masyarakat yang tertindas dan dialog yang murah hati terhadap kearifan lokal Toraja. Makalah ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama membahas sejarah kehadiran Gereja Katolik yang bermula dari Makassar hingga ke Toraja. Bagian kedua membeberkan awal keberterimaannya di sebuah kolong rumah. Bagian ketiga adalah keberterimaan selanjutnya dalam relasinya dengan budaya Toraja. Bagian keempat adalah percakapan tentang relasi kelompok Zending Belanda di Toraja dan para misionari Katolik di Toraja.

Kata-kata kunci: keberterimaan; hikmah historis; sejarah Gereja Katolik; teologi kontekstual

Article History:

Received: 13-09-2019

Revised: 21-05-2020

Accepted: 23-05-2020

1. Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan untuk membuka percakapan teologi kontekstual dengan menimba inspirasi dari sejarah Gereja Katolik Toraja. Mengapa sejarah Gereja Katolik? Sebab, kehadirannya di Toraja tidak bermula dari penaklukan kolonial, melainkan dari hasrat

edukasi terhadap anak-anak tidak mampu di Toraja. Maka, penelusuran awal mula kehadiran Gereja Katolik Toraja pun dilakukan, hingga bagaimana mereka berproses membangun keberterimaan di Toraja, termasuk perjumpaannya dengan budaya Toraja. Pernyataan tesis dalam makalah ini adalah studi sejarah terhadap proses keberterimaan Gereja Katolik di Toraja menunjukkan proses berteologi yang menegaskan keberpihakan terhadap kelompok masyarakat yang tertindas dan dialog yang murah hati terhadap kearifan lokal Toraja. Sebab itu, sejarah masuknya Gereja Katolik di Toraja mengungkapkan sebuah pergulatan kontekstual gereja dengan konteks kehadirannya, secara khusus pendidikan dan perjumpaan dengan budaya Toraja.

Makalah ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama akan memaparkan sejarah kehadiran Gereja Katolik mulai dari Makassar hingga ke Toraja. Pada bagian kedua, penulis akan memaparkan proses keberterimaan Gereja Katolik Toraja justru dimulai dari sebuah kelas yang dibuka di sebuah kolong rumah. Ketiga, penulis akan memaparkan bagaimana keberterimaan selanjutnya dilakukan dengan inkulturasi budaya Toraja. Bagian terakhir akan mencoba memaparkan bagaimana relasi Protestantisme dan Gereja Katolik pada masa awal kehadirannya di Toraja. Bagian tersebut sekaligus menjadi refleksi dan penutup dari makalah ini.

2. Metode Penelitian

Penelusuran sejarah ini menggunakan metode kepustakaan untuk mendulang penjelasan deskriptif sejarah masuknya Gereja Katolik di Makassar hingga ke Toraja serta perjumpaannya dengan masyarakat Toraja dan Zending. Dengan penjabaran tersebut, akan diperoleh hikmah historis sebagai upaya untuk percakapan teologi kontekstual. Selain itu, perspektif sebagai seorang Toraja dan Protestan di dalam makalah ini menjadi sangat penting, terutama karena makalah ini mengapropriasi dan mengapresiasi narasi dan sejarah Gereja Katolik di Toraja. Terkait dengan sumber data, akan dikumpulkan melalui informasi dari studi literatur, secara khusus dari literatur Gereja Katolik sendiri, meskipun juga akan penulis perjumpakan dengan teks-teks sekunder lainnya.

3. Hasil Pembahasan

Perkembangan awal Katolik di Makassar hingga Toraja

Perkembangan Gereja Katolik di Toraja tidak terlepas dari perkembangannya di kota Makassar. Selain sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar juga telah menjadi pusat perdagangan di Timur Indonesia sejak zaman penjajahan dari kongsi dagang *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) hingga kolonial Hindia Belanda. Karena itu, Makassar tidak luput dari kunjungan para misionaris Kristen, baik dari pihak Katolik maupun Protestan. Menurut penjabaran Chris G. F. de Jong di dalam *...Ilalang Arenna* (1996), sampai pada pertengahan abad ke-19 hampir-hampir tidak ada kegiatan pekabaran Injil dari luar kota Makassar. Namun jauh sebelum itu, sesungguhnya

kelompok Katolik telah dikenal di Makassar pada awal abad ke-16. Beberapa pedagang asal Portugis, saudagar-saudagar asal Pahang, Johor, dan Patani melaporkan jejak kekristenan Katolik telah menapakkan jejaknya di Makassar. Selain itu juga, de Jong menjelaskan bahwa telah ada orang-orang Bugis yang mengundang para imam-imam Katolik untuk belajar tentang Katolik dan menyatakan diri bersedia untuk dibaptis. Hanya saja pada saat itu, keterbatasan tenaga membuat permintaan itu tidak dipenuhi.¹ Christian Pelras mencatat bahwa pada tahun 1620, Karaeng Matoaya, seorang pemimpin dari Kerajaan Gowa meminta kepada Pastor Luis de Andrade untuk mengutus misionaris ke Gowa, meskipun tidak menuai hasil hingga akhirnya ia menjadi seorang Muslim setelah dipengaruhi oleh Sultan Johor.²

Pada abad ke-17, Makassar kedatangan lagi misionaris Ordo Yesuit dari Manila (1917), misionaris Ordo Fransiskan (1633), dan Ordo Dominikan pada tahun yang sama. Mereka sempat melakukan pekabaran Injil pada masyarakat pribumi di Gowa, namun akhirnya dilarang oleh pemerintah Kolonial Hindia-Belanda karena mereka telah memeluk agama Islam. Pada tahun 1640-an terjadi banyak migrasi besar-besaran dari Malaka ke Makassar oleh sebab Belanda mulai menginvasi dan menguasai Malaka yang juga adalah pusat kemaritiman pada saat itu. Akibatnya, Makassar menjadi tempat uskup (*vikaris*) untuk mengungsi dari invansi Belanda.

Para misionaris Katolik (Yesuit dan Dominikan) telah membangun gereja dan biara-biara masing-masing di kota Makassar. Awalnya, pembangunan itu diterima dengan baik oleh sultan-sultan Gowa karena mereka menganut politik terbuka. Namun, hingga pada tahun 1660, Sultan Hasanuddin (1621-1670) memutuskan hubungan kerjasama dengan Portugis dan memaksa seluruh misionaris Katolik meninggalkan Makassar. Sejak saat itu pula hilanglah jejak kekristenan di Sulawesi Selatan. Kekristenan baru masuk kembali ke Makassar setelah Belanda datang bersama dengan pendeta-pendeta Protestan mereka.³ Namun, perlu digarisbawahi bahwa pendeta-pendeta tersebut hanya melayani kalangan Belanda sendiri.

Barulah pada tahun-tahun berikutnya, Makassar menjadi tempat yang secara berkala dikunjungi oleh para imam-imam Katolik dan bahkan beberapa telah berdomisili di sana. Hal ini juga akan sangat membantu komunikasi dengan misi Katolik di Pulau Flores dan Kai.⁴ Para imam Katolik pun mendapat kebebasan berdasarkan keputusan dari pemerintah Belanda pada 7 Juli 1862 yang membolehkan Gereja Katolik mengirimkan imam-imamnya ke Makassar untuk melayani orang-orang Katolik di sana.

¹Christiaan G. F. de Jong, *...Ilalang arena: Sejarah zending Belanda di antara umat Bugis dan Makassar, Sulawesi Selatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 17.

²Christian Pelras, "Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi," *Archipel* 29, no. 1 (1985): 115.

³Karel Adriaan Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia, 1808-1942: Suatu pemulihan bersahaja, 1808-1903* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), 462; Pelras, "Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi," 115-16.

⁴Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia, 1808-1942*, 462.

Pada tahun 1892, Gereja Katolik di Makassar mendapat seorang uskup tetap, yaitu Adrianus Asselbergs.⁵ Selanjutnya pada tahun 1900, telah berhasil didirikan sebuah gereja, yakni Gereja Hati Kudus. Karya pelayanan Katolik di Makassar masih sangat terbatas pada pemeluk Katolik yang notabene adalah orang Eropa, Cina, dan lain-lain. Pelayanan juga didukung oleh 19 suster dari Kongregasi Jesus Maria dan Josep (JMJ)⁶, terutama di bidang pendidikan (TK, HIS, ELS), dan bidang kesehatan. Selain itu, guna memenuhi kebutuhan pada masyarakat elit, mereka memberikan kursus musik, ketik, stenografi (cara menulis percakapan secara cepat), pelajaran Bahasa Jerman dan Perancis.⁷

Pada tahun 1937, Pastor B. van Slobbe MSC telah meletakkan dasar misi Katolik pertama di Toraja Barat atau sekarang Kabupaten Mamasa. Ia mendirikan sebuah gereja kecil dan beberapa sekolah rakyat. Selain itu juga, pada tahun 1929 telah dibaptis rombongan dari Toraja Barat di Makassar oleh Pastor C. de Bruijn MSC. Mereka kemudian kembali dikirim ke daerah dan membuka jalan bagi datangnya misionaris. Sementara van Slobbe sendiri mendirikan gereja kecil di kampung Sepang (sekarang Kabupaten Polewali) dan di Mamasa mereka mendirikan beberapa sekolah rakyat.⁸

Selanjutnya, Gereja Katolik Makassar (GKM) mendirikan *Celebes Missie Steunfonds* sebagai basis finansial GKM dan juga akan membantu proses pekabaran Injil di Toraja dan Pulau Muna (Sulawesi Tenggara).⁹ Dalam proses untuk menuju Toraja, GKM mengutus H. Leemker untuk mengunjungi Rantepao. Selanjutnya pekabaran Injil di Sulawesi diserahkan kepada Kongregasi Congregatio Immaculati Cordis Mariae (CICM) atau Kongregasi Hati Maria Tak Bernoda. Toraja sendiri menjadi tempat pekabaran Injil yang tetap sejak tahun 1930an.¹⁰

Sebelum kunjungan Pastor Leemker ke Rantepao, kelompok Protestan, dalam hal

⁵Jong, *Ilalang arena--*, 21.

⁶Kongregasi Jesus Maria dan Josep (JMJ) merupakan kongregasi yang didirikan oleh Pater Mathias Wolff, SJ pada 29 Juli 1822 di Culemborg, Belanda. Kongregasi ini pertama kali masuk ke Indonesia melalui kota Minahasa pada tahun 1898. Mereka mendirikan sekolah khusus untuk anak perempuan Katolik yang setingkat dengan sekolah dasar milik Belanda dan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya. Saat ini, Kongregasi JMJ berpusat di Makassar dan berkarya di 5 Keuskupan, yakni Keuskupan Agung Makassar, Keuskupan Atambua, Keuskupan Larantuka, Keuskupan Kupang dan Keuskupan Banjarmasin terutama di bidang karya Pendidikan, Kesehatan, Sosial dan Pastoral. Di Toraja sendiri, JMJ dengan nama Komunitas Siporannu yang berpusat di Gereja Katolik Ge'tengan, Tana Toraja. Di dalam amatan singkat penulis, Kongregasi JMJ memiliki SD Katolik Renya Rosari Paku Makale, dan RS Fatimah, Makale. Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia, 1808-1942: The Spectacular Growth of a Self-Confident Minority, 1903-1942*, vol. 2, *Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- En Volkenkunde* 232 (Leiden: KITLV Press, 2007), 264; Kongregasi Suster-Suster (JMJ), "Komunitas Dan Kerasulan," Kongregasi Suster-Suster (JMJ), diakses 15 Mei 2020, <https://www.sjmjakassar.org/about-us/unit-karya>.

⁷Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia, 1808-1942*, 462.

⁸*Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Wilayah-wilayah keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia, abad ke-20: Sumatera, Kalimantan, Sulawesi-Maluku, Irian Jaya* (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1974), 450.

⁹Cornelius A. de Jong, *Menjadikan segala-galanya baik: Sejarah Gereja Katolik di Pulau Muna 1885-1985* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

¹⁰Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia, 1808-1942*, 463-64.

ini *Indische Kerk*, telah lebih dulu melakukan pekabaran Injil di Toraja bersamaan dengan penaklukan Toraja oleh Kolonial Belanda pada tahun 1905. Pada saat itu, mereka berhasil membaptis 23 orang di Makale.¹¹ Selanjutnya, Gereformeerde Zendingbond (GZB) mengirimkan Antonio A. van de Loosdrecht untuk menjadi misionaris di Toraja dan hingga pada tahun 1938, mereka telah membaptis lebih dari 13.000 orang Toraja.¹²

Kongregasi CICM kemudian mengutus Pastor Ch. Dekkers untuk mengunjungi Sepang sekaligus ke Makale untuk meninjau bakal calon tempat pekabaran Injil. Namun, setelah dua kali berkunjung ke Makale, Dekkers merasa tidak cocok di Sulawesi, sehingga pada Agustus 1938, ia kembali ke China dan digantikan oleh Pastor Chr. Eykemans. Eykemans berangkat ke Makale pada 7 Maret 1938 dan mengaku sangat tertarik dengan sebuah kolam kecil dengan pulau di tengahnya di kota Makale. Selama di Makale, ia menjalin komunikasi dengan pemimpin di Makale, yakni Puang Rante Allo,¹³ selebihnya tidak ada data dan informasi lainnya. Ia kembali ke Makassar pada 11 Maret 1938.¹⁴

Perkembangan berikutnya, terutama berdasarkan hasil keputusan Konsili Vatikan II pada tahun 1965 membuat perubahan yang signifikan di dalam tubuh Gereja Katolik di seluruh dunia termasuk di Toraja sendiri. Sementara pada tahun 1992, Mgr. Johannes Liku-Ada' sebagai orang Toraja pertama yang ditahbiskan sebagai uskup di Keuskupan Agung Ujung Pandang.¹⁵ Sementara jumlah Gereja Katolik di Toraja sampai pada tahun 2012 telah berjumlah 12 Paroki dan 242 stasi, dengan 65 orang imam, 2 orang uskup serta 150 biarawan-biarawati. Pada tahun 2017, Gereja Katolik kembali menahbiskan tujuh pastor di Toraja Utara, yakni Alfius Tandirassing, Ferdinandus Paulus Niki Towary Gregorius Franskuo Edyanto Midun, Josef Asdiono Ada', Klemens Palindangan, Andreas La Tobe, Trasisius Yandri.¹⁶

Pendidikan Sebagai Strategi Utama Misi Katolik

Gereja Katolik, dibanding Gereja Toraja, termasuk terlambat melakukan inkulturasi dengan budaya Toraja. Hal ini disebabkan oleh prioritas misionaris Katolik yang belum

¹¹Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*, trans. oleh Th. van den End dan Theodorus Kobong (BPK Gunung Mulia, 2008), 125.

¹²Theodorus Kobong, *Injil dan tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*, trans. oleh Theodorus Kobong & Thomas van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 125.

¹³"Raja-raja tradisional Tana Toraja," WordPress, Manukallodanga, diakses 20 Januari 2020, <https://manukallodanga.wordpress.com/2011/07/31/raja-raja-toraja/>.

¹⁴Gijbertus van Schie, *Gereja Katolik di Tana Toraja dan Luwu: Sejarah tentang awal perkembangannya* (OBOR, 2000), 34–35.

¹⁵Gereja Paroki Santa Maria Makale, "Gereja Lokal KAMS 75 Tahun.," in *Kenangan Syukur Penuh Makna: 75 Tahun Menemukan Dan Menampilkan Yesus Di Toraja* (Makale: Gereja Paroki Santa Maria Makale, 2012); John Liku-Ada' menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Pontifical Gregorian University, Roma, dengan judul disertasi, "Towards a Spirituality of Solidarity: A Study of Sa'dan-Torajan Solidarity in the Light of 'Gaudium et Spes' with a View to an Inculturated Authentic Christian Spirituality of Solidarity" (Pontificia Universitas Gregoriana, Facultas Theologica, 1988).

¹⁶Yultin Rante, "7 calon pPastor Katolik akan ikuti pentahbisan di Toraja Utara," *Tribun Timur*, diakses 24 Agustus 2019, <https://makassar.tribunnews.com/2017/08/08/7-calon-pastor-katolik-akan-ikuti-pentahbisan-di-toraja-utara>.

berfokus pada inkulturasi budaya¹⁷, melainkan fokus kepada pendidikan; mencerdaskan dan memajukan masyarakat Toraja di samping juga untuk mengkristenkan masyarakat.¹⁸ Buku karya G. van Schie yang sebagian besar menjadi acuan dalam tulisan ini tidak banyak memuat perjumpaan iman Katolik dengan budaya Toraja, tetapi justru lebih banyak memuat sejarah perkembangan Katolik dalam bidang pendidikan.

Katolik sendiri masuk dan berkembang di Toraja melalui seorang putra asli Toraja di sebuah desa yang bernama Tampo Makale. Pemuda Tampo itu bernama Pemba' yang saat itu menjadi seorang guru muda yang sebelumnya bertugas di Makassar ditugaskan oleh Kongregasi CICM, kembali ke Tampo dan melayani di sana. Sekembalinya ke Tampo, Pemba' langsung mengumpulkan anak-anak di kolong rumah dan mengajarkan pelajaran Katolik, menyanyi, dan bermain bersama dengan mereka. Kehadirannya menimbulkan banyak anggapan buruk, bahkan ia berkali-kali dipanggil ke kantor inspeksi Kolonial di Makale karena dituduh mendirikan sekolah ilegal. Namun, dengan semangat yang pantang menyerah, Pemba' tetap melanjutkan pendidikannya untuk anak-anak kolong tanpa menggunakan nama sekolah.¹⁹ Sekolah yang didirikan Pemba' menarik perhatian dari anak-anak masyarakat kelas bawah, sebab sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Hindia-Belanda hanya bisa dijangkau oleh masyarakat menengah ke atas.²⁰

Yang menarik dari pendidikan yang digagas oleh Petrus Pemba' adalah bahwa ia memberikan pendidikan kepada para anak di kolong rumah tanpa memandang status sosial atau *tana'*. *Tana'* tidak menjadi pembatas bagi Pemba' untuk memungkinkan anak-anak Toraja dapat mengenyam pendidikan. Justru, Pemba' melihat bahwa sesungguhnya merekalah yang kecil yang semestinya mendapat pendidikan. Ia menunjukkan kesadaran yang sangat besar dan menjadi inisiasi pendidikan bagi kaum yang dianggap rendah dan tidak perlu mendapat pendidikan. Sifat feodalistik dalam masyarakat Toraja yang menjadikan kasta sebagai sebuah tolok ukur seseorang pantas atau tidak merupakan persoalan yang besar bagi Toraja sendiri. Akibatnya, sistem sosial semacam itu berimbas ketika kolonial Belanda dan Zending mendirikan sekolah yang hanya untuk

¹⁷Huub J. W. M. Boelaars, *Indonesianisasi, dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 337; Emmanuel Gerrit Singgih menangkap kesan bahwa penggunaan istilah tersebut lebih populer di kalangan Gereja Katolik yang secara khusus berupaya untuk mempribumikan liturgi Gereja Katolik ke dalam sebuah budaya lokal tertentu. Bahkan, Singgih tampak sepakat dengan penjabaran J. B. Banawiratma yang menghubungkan liturgi dengan diakonia, dengan demikian, inkulturasi juga mengasumsikan bahwa ibadah tidak dapat dipisahkan dari pelayanan kesehari-harian. Artinya, pemribumian liturgi harus berjalan bersama dengan pelayanan yang relevan bagi kebutuhan lokal. Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 17.

¹⁸Schie, *Gereja Katolik di Tana Toraja dan Luwu*, 344.

¹⁹Steenbrink, *Catholics in Indonesia, 1808 - 1942*, 2:280; Michaela Budiman, *Contemporary Funeral rituals of Sa'dan Toraja: From Aluk Todolo to "new" religions* (Prague: Karolinum, 2013), 54.

²⁰Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, trans. oleh M. Yuanda Zara (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 101; Widi Indah, Maskun Maskun, dan Syaiful M, "Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Mengenai Pendidikan Bagi Kaum Bangsawan Di Indonesia 1900-1920," *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)* 1, no. 2 (23 April 2013).

masyarakat kalangan atas. Hal inilah kemudian didobrak oleh Petrus Pemba'.

Berdasarkan dari narasi Pemba', gereja harus menyadari konteks kehadirannya, agar dapat bertindak berdasarkan kebutuhan masyarakat di dalam konteksnya. Termasuk di dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemba' menunjukkan keberpihakan terhadap kelompok masyarakat yang tertindas. Tindakan Pemba' jelas sangat kontra intuitif dengan praktik yang dilakukan oleh Zending Belanda. Mereka mendirikan sekolah, namun diperuntukkan bagi kelompok masyarakat yang mapan secara ekonomi. Menurut Singgih, teologi kontekstual berarti menggumuli makna yang mendahulukan orang miskin dan tak berdaya.²¹ Artinya, Pemba' telah menunjukkan dimensi kontekstualitas misi yang dikerjakannya di Toraja. Karya misinya segera menangkap adanya kelompok masyarakat yang tidak mampu mengenyam pendidikan. Pemba' juga menunjukkan sebuah karakter pendidik yang sangat Kristiani. Berkali-kali ia harus menghadapi perlawanan dari kelompok Zending, namun perhatiannya kepada anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan tidak luruh sedikitpun.

Bas Plaiser di dalam *Menjembatani Jurang, Menembus Batas* juga melaporkan karya misi Katolik di Toraja yang berfokus kepada pendidikan. Ia mengatakan bahwa kedatangan Gereja Katolik Roma pun juga memberikan warna yang berbeda, dengan menerima perempuan di sekolah guru. Isu ini sudah dibawa ke dalam konferensi tetap GZB, namun, konferensi tetap memutuskan tidak membuka pendidikan guru bagi perempuan. Sebelum kedatangan Jepang ke Toraja, sekolah-sekolah Zending sudah menerima empat perempuan, namun masih belum diterima dengan ikhlas. Meskipun demikian, zending tetap terbuka untuk mempekerjakan perempuan sebagai tenaga diakonal di kampung-kampung. Menurut Plaiser, ketiadaan keterbukaan terhadap perempuan didasarkan pada teologi GZB dengan gereja pendukungnya, yang menilai perempuan tidak dapat mengemban tugas-tugas penginjilan.²²

Tidak ada maksud untuk membandingkan posisi perempuan dari kedua tradisi, Protestan dan Katolik; makalah ini tidak akan cukup membahasnya, sementara kedua tradisi memiliki sejarah yang sangat panjang. Yang jelas bahwa pada masa penginjilan awal di Toraja, terdapat perbedaan mencolok dari kedua tradisi, terutama dalam memperlakukan perempuan di dalam pekerjaan misi. Penjabaran Plaiser di atas menunjukkan sebuah bentuk keberpihakan terhadap kaum perempuan. Gereja Toraja sendiri telah menerima Damaris Maartje Pakan sebagai pendeta perempuan pada tahun 1986.²³

Perjumpaan Gereja Katolik dengan Budaya Toraja

Dalam perkembangan selanjutnya, Gereja Katolik Toraja lebih difokuskan kepada pendi-

²¹Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 142.

²²Bas Plaiser, *Menjembatani jurang, menembus batas: komunikasi Injil di wilayah Toraja, 1913-1942*, trans. oleh Theodorus Kobong, Th. van den End, dan Widyowati Purwanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 135.

²³Markus Rani, ed., *Bukan gereja laki-laki: Dua puluh lima tahun perempuan pendeta Gereja Toraja (1986-2011)* (Rantepao: PT Sulo, 2011).

dikan terutama karena pelayanan masih sangat bergantung kepada pelayan dari luar. Hanya saja, Kongres Interparokial pada tahun 1965 memutuskan beberapa hal mengenai budaya. Keputusan pertama adalah penggunaan bahasa Toraja di dalam Misa Kudus. Kedua, memasukkan penjiwaan khas Toraja ke dalam liturgi.²⁴ Ketiga, mengusulkan kepada pemerintah untuk lebih membuat kegiatan kemasyarakatan demi pemberantasan budaya judi dalam masyarakat Toraja.²⁵ Keempat, mengusulkan kepada keuskupan Makassar agar upacara-upacara adat digunakan di dalam liturgi secara bijaksana.²⁶ Demikianlah beberapa keputusan kongres itu yang berkaitan dengan budaya Toraja. Sangat tampak bahwa Gereja Katolik secara serius menunjukkan sikap apresiatif dan despresiasi terhadap konteks kehadirannya.

Jauh sebelum keputusan Konsili Vatikan II tersebut dirumuskan, sudah ada beberapa misionaris Yesuit seperti Matteo Ricci (1552-1610) dan Michele Ruggieri (1543-1607) yang memprakarsai inkulturasi kekristenan dengan budaya lokal. Mereka terlebih dahulu beradaptasi dengan kondisi agama dan budaya masyarakat China. Ruggieri datang kepada masyarakat umum yang menganut Buddha dan Tao, sedangkan Ricci belajar di kelas Kong Hu Cu. Ricci mengelaborasi kebudayaan lokal China sebagai dasar dan alat untuk menyatakan Injil kepada orang-orang China. Lalu Ricci mencari orang Cina yang antusias pada Kong Hu Cu dan melalui perbincangannya dengan mereka, Ricci semakin sadar bahwa dibutuhkan metode khusus untuk melakukan pekabaran Injil di Cina. Ia kemudian meminta persetujuan kepada Paus Inocentius X (1574-1655) dan setelah disetujui ia mengajak teman-temannya dari Serikat Yesuit untuk memakai ilmu dan intelegensi mereka untuk membantunya di dalam pekabaran Injil. Mereka yang datang pun kemudian dilatih untuk beradaptasi dengan gaya hidup, kehidupan religius, dan pola pikir masyarakat China. Ricci dan Ruggieri pun yakin dengan ini Injil siap diterima di China.²⁷

Dalam interaksinya dengan masyarakat Cina, Ricci meminjam kata *Liao-shih* dari bahasa Mandarin untuk menjelaskan nama Allah, meskipun tidak bisa diterima oleh para misionaris Barat. Ia kemudian meminjam lagi istilah *Tou-sih* untuk mencerita nama Allah. Hanya saja, ia bersama dengan beberapa misionaris Yesuit lainnya tidak bermaksud untuk mengombinasikan dua nama Mandarin tersebut untuk disematkan kepada Allah. Sementara, Ruggieri mencoba untuk memperkenalkan kekristenan dengan menggunakan istilah dari konsep Budhisme India. Meskipun pada akhirnya, pendekatannya

²⁴Schie, *Gereja Katolik di Tana Toraja dan Luwu*, 262.

²⁵Bigalke juga mencatat bahwa pada awal kedatangan Zending, salah satu tradisi yang hendak dihapuskan adalah budaya judi. Namun, upaya penghapusan tersebut menuai perlawanan dari masyarakat Toraja. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, 134–45. Menariknya, kasus yang sama juga dihadapi oleh Gereja Katolik di Toraja. Sementara itu, persoalan judi di Toraja sudah terjadi secara sistematis dan masif. Salah satu titik temu Gereja Toraja dan Gereja Katolik di dalam publik Toraja adalah keprihatinan yang sama terhadap budaya judi.

²⁶Schie, *Gereja Katolik di Tana Toraja dan Luwu*, 266.

²⁷Donald E. Hoke, *The Church in Asia* (Chicago, Ill: Moody Press, 1975), 13–140.

tidak diterima karena kekristenan Nestorian telah lebih awal menggunakannya.²⁸ Proses adaptasinya di China memperbolehkan umat untuk mengadakan ritual penghormatan kepada arwah nenek moyang, tetapi tidak menggantikan posisi Tuhan. Keputusan ini mengundang reaksi negatif dari Paus dan melarang Matteo Ricci, bahkan memintanya untuk menghapus kebijakan itu karena dianggap kafir. Perjalanan pekabaran Injil Ricci menunjukkan sebuah upaya keberterimaan dengan jalan dialogis.

G. van Schie sendiri di dalam tulisannya mengatakan bahwa sesungguhnya orang Toraja sangat ingin mengintegrasikan pemikiran Kristen ke dalam budaya Toraja, hanya saja orang Toraja Katolik masih perlu diberikan contoh petunjuk dan daya tarik. Van Schie sendiri berusaha untuk memberikan contoh dengan membuat ukiran Toraja dengan pemaknaan secara iman Kristiani. Pertama ukiran *pa' kapu baka'* terdapat monogram salib yang berarti jemaat yang melalui salib diikat kembali kepada Allah. Kemudian ukiran *pa' bare' allo* dimaknai sebagai terang Kristus, dihiasi dengan ukiran *pa' lolo tabang* untuk menandai tanda kehidupan oleh Roh Kristus pada manusia.²⁹ Percakapan kekristenan dengan ukiran Toraja saat ini masih diteruskan oleh Pastor Yans Sulo Paganna'.³⁰

Konsili Vatikan II merupakan titik tolak bagi Gereja Katolik di seluruh dunia untuk secara serius melakukan inkulturasi terhadap budaya-budaya tempat Gereja Katolik berada. Kesadaran Katolik akan pentingnya inkulturasi secara menyeluruh barulah muncul pasca Konsili Vatikan II. Johanes Liku Ada' dalam Munas IX UNIO Indonesia yang berlangsung di Makassar dan Tana Toraja, 4-10 Agustus 2008 menyatakan hasil Konsili Vatikan II telah menjadi pendorong bangkitnya semangat untuk menggumuli upaya inkulturasi secara lebih serius, khususnya di Toraja. Munas tersebut mengambil tema "Menemukan Benih-Benih Sabda di Toraja."³¹

Ada hal menarik yang membuat perkembangan Gereja Katolik di Toraja sangat pesat. Kebanyakan umat Katolik Toraja menyadari bahwa Puang Matua yang disembah dalam *Aluk To Dolo* sama dengan Tuhan yang mereka sembah di dalam Katolik.³² Tampak sangat jelas pengaruh Karl Rahner (1904-1984) di dalam model inkulturasi ini. Berdasarkan pemaparan Paul Knitter, Rahner, Vatikan II, dan Paus Yohanes Paulus II membuat termasuk model pemenuhan atau kekristenanlah yang memparipurnakan agama-agama lokal.³³

Hal tersebut tentu berbeda dengan pihak Protestan yang memahami Puang Matua dalam *Aluk To Dolo* berbeda dengan Tuhan di dalam Kristen. Hanya saja penyebutan

²⁸Sangkeun Kim, *Strange Names of God: The Missionary Translation of the Divine Name and the Chinese Responses to Matteo Ricci's "Shangti" in Late Ming China, 1583-1644* (Peter Lang, 2004), 143.

²⁹Schie, *Gereja Katolik di Tana Toraja dan Luwu*, 322.

³⁰Yans Sulo Paganna', *Bisikan suci passura' Toraya* (Yogyakarta: Nugra Media, 2018).

³¹John Liku-Ada', "Memahami dan menjalankan inkulturasi secara benar," *Iman Katolik*, 2009, <http://www.imankatolik.or.id/memahami-dan-menjalankan-inkulturasi-secara-benar.html>.

³²Schie, *Gereja Katolik di Tana Toraja dan Luwu*, 340.

³³Paul F. Knitter, *Pengantar teologi agama-agama*, trans. oleh Nico A. Likumahuwa (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 102.

Puang Matua dipakai untuk menyebut Tuhan Kristen. Hal lain yang membuat banyak orang memilih menjadi Katolik karena adanya kesamaan dengan *Aluk To Dolo* seperti upacara penguburan, praktek malam ketiga, dan pemberkatan nikah. Mereka juga merasa tidak meninggalkan adat ketika masuk Katolik. Mungkin juga bisa menjadi tambahan dalam bagian ini, bahwa orang Toraja mudah tertarik karena misionaris Katolik tidak langsung melarang apa saja yang mereka nilai kurang baik dalam adat Toraja.³⁴

Schie sendiri mengakui bahwa pihak Protestan lebih intens mempelajari budaya Toraja, namun dengan tujuan untuk membasmi dibanding dengan pihak Katolik yang menurutnya kurang tertarik dengan persoalan budaya dan lebih fokus pada pendidikan.³⁵ Theodorus Kobong di dalam *Injil dan Tongkonan* (2008) mencatat reaksi seorang *to minaa* di Toraja terhadap pendeta Protestan yang mengatakan: "Kalian orang Kristen urus saja urusan agama kalian, dan kami akan mengurus agama kami sendiri."³⁶ Pernyataan tersebut mengafirmasi bahwa motivasi orang Protestan mempelajari *Aluk To Dolo* bukan untuk mengomunikasikannya dengan teologi Kristen, namun dengan motivasi membasmi. Tidaklah salah seorang *to minaa* memberikan reaksi seperti di atas.

Gagasan Hendrik Kraemer (1888-1965 ZB) ini sepertinya sangat memengaruhi proses berteologi kontekstual Protestantisme di Toraja. Pada tahun 1930, Kraemer mengunjungi Toraja dan mengusulkan kepada para zendeling di Toraja agar lebih serius memperhatikan konteks Toraja, sehingga gereja di Toraja harusnya membuka ruang kepada pelayan-pelayan lokal dalam percakapan eklesial. Selain itu, Kraemer juga mengusulkan agar gereja di Toraja merumuskan sendiri pengakuan gereja yang kontekstual. Sayangnya, nasihat tersebut tidak diindahkan oleh para zendeling dan terus menggunakan dokumen-dokumen dari Belanda. Barulah, setelah Gereja Toraja berdiri, Theodorus Kobong dan A. J. Anggui merespons proposal Kraemer dengan serius.

Kraemer menunjukkan sikapnya terhadap agama-agama lain, mengatakan:

*Every religion is a living, indivisible unity. Every part of it – a dogma, a rite, a myth, an institution, a cult – is so vitally related to the whole that it can never be understood in its real function, significance and tendency, as these occur in the reality of life, without keeping constantly in mind the vast and living unity of existential apprehension in which this part moves and has its being.*³⁷

Sikap Kraemer ini juga berpengaruh pada teologi misi yang dikembangkannya. Kraemer sangat memberi tempat pada eksistensi agama-agama lain di dalam bangunan teologi misinya. Percakapan dan praktik misi yang digagasnya harus menyertakan sebuah kesadaran tentang eksistensi sebuah agama secara total. Namun, dalam hubungan dengan agama lain tersebut, Kraemer justru menegaskan superioritas kekristenan dengan me-

³⁴Schie, *Gereja Katolik di Tana Toraja dan Luwu*, 348.

³⁵Ibid., 348.

³⁶Kobong, *Injil dan tongkonan*, 134.

³⁷Hendrik Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World* (The Edinburgh House Press, 1938), 135.

negaskan diskontinuitas kekristenan dengan agama-agama lokal. Di samping itu, Kraemer juga menegaskan bahwa kekristenan juga harus menjaga hubungan dialektis dengan agama-agama lokal dan melakukan pempribumian.³⁸ Menurut penulis, hubungan dialektis tersebut justru menegaskan wajah ganda kekristenan. Pada wajah pertama, gereja berusaha beramah-tamah dengan agama lokal, tetapi pada wajah lain, gereja justru menegaskan superioritasnya dengan agama lokal.

Sementara itu, sikap Gereja Katolik, sekalipun pada akhirnya menunjukkan superioritas kekristenan, namun sikap yang merengkuh kearifan lokal. Gereja Toraja sendiri pada akhirnya merasa bahwa upaya berdialog dengan kearifan lokal harus diselenggarakan.³⁹ Disertasi karya Theodorus Kobong yang berjudul *Evanggelion und Tongkonan* (Injil dan Tongkonan) pada dasarnya telah menjadi awal upaya berteologi kontekstual meskipun belum memadahi dan menjawab pergumulan konteks Toraja. Sejumlah teolog Protestan kontemporer pun sudah berupaya meneruskan semangat Kobong dengan kritis. Dalam amatan singkat penulis menemukan beberapa teolog Protestan Toraja yang dengan kritis bergulat dengan konteks budaya Toraja, seperti Christian Tanduk⁴⁰, Elim Wilsen Taruk⁴¹, Johana R. Tangirerung⁴², Ivan Sampe Buntu⁴³, dan dalam beberapa tulisan yang berupaya melakukan teologi kontekstual.⁴⁴

Terputusnya Hubungan antara Puang Matua-Manusia dan Kristus To Manurun Sejati: Sebuah Contoh

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa perkembangan Gereja Katolik di Toraja

³⁸Libertus A. Hoedemaker, "The Legacy of Hendrik Kraemer," *International Bulletin of Mission Research*, 24 Juli 2016, 61–62.

³⁹Bert Tallulembang, ed., *Toraya Ma'kombongan: Refleksi 100 tahun Injil masuk Toraja (1913-2013) dan proyeksi Toraja 100 tahun ke depan (2013-2113) era pembaruan dan transformasi* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2013).

⁴⁰Christian Tanduk secara kritis membaca narasi penciptaan di dalam Kejadian 1 dengan lensa *worldview* manusia Toraja Christian Tanduk, "Hermeneutik Suru': membaca Kejadian 1:26-27 dari perspektif manusia Toraja sebagai Tonaria Tangkean Suru'" (Disertasi D.Th., Jakarta, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2019).

⁴¹Elim Wilsen Taruk, "Torajan Christians towards True Transformation: An attempt to Analyze the Understanding and Practice of Rambu Solo' among Toraja Christians as an Intercultural Theological Challenge" (M.A. Thesis, Göttingen, Georg-August-Universität Göttingen, 2016).

⁴²Johana R. Tangirerung, *Berteologi melalui simbol-simbol: Upaya mengungkap makna Injil dalam ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

⁴³Ivan Sampe Buntu, "Otentisitas manusia Toraja dalam ritus Aluk Bua': Gagasan filosofis tentang manusia Toraja" (Tesis, Malang, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2016).

⁴⁴Di dalam tulisan pertama, penulis mendialogkan gagasan *membali puang* dengan konsep *theōsis* di dalam Gereja Ortodoks Timur. Christanto Sema Rappan Paledung, "Partisipasi, Komunitarian, Dan Eskatologi: Sebuah Imajinasi Konstruktif Antara Membali Puang Dan Theōsis," *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 2 (2018): 185–203; Di dalam tulisan kedua, penulis mengusulkan konstruksi teologi misi dengan menggunakan gagasan *kombongan kalua'* dan mendialogkannya dengan beberapa sumber teologi lain, seperti catatan harian Antonio A. van de Loosdrecht, teologi meja makan Letty Russel, dan amatan sosiologi agama dari Jürgen Habermas. Christanto Sema Rappan Paledung, "Dari Tongkonan menuju Kombongan Kalua': Sebuah Upaya Konstruktif-Alternatif Teologi Misi Gereja Toraja di Ruang Publik," dalam *Misiologi Kontemporer: Merentangkan Horison Panggilan Kristen*, ed. oleh C.S. Rappan Paledung, Nindy Sasongko, dan Indah Sriulina (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Asosiasi Teolog Indonesia, 2018), 160–179.

menunjukkan sebuah sikap yang terbuka dan akomodatif. Salah satunya tampak dalam upaya inkulturasi terhadap mitologi Toraja. Toraja sangat kaya akan kisah-kisah mitologi. Salah satunya adalah *Passomba Tedong* (doa ritual penyucian kerbau) yang akan membawa umat pada doktrin keselamatan versi *Aluk To Dolo*. Orang Toraja percaya bahwa mereka berasal dari langit, dan diturunkan oleh *Puang Matua* ke bumi melalui sebuah tangga (*Eran diLangi'*: Tangga dari Langit) di *Bamba Puang* (Pintu Tuhan). Keadaan pada masa permulaan itu digambarkan sebagai periode ala Firdaus. Hubungan akrab antara manusia dan Penciptanya dilambangkan dengan tetap tegaknya *Eran diLangi'*, yang menghubungkan langit dan bumi; melalui tangga tersebut manusia mudah berkomunikasi dengan *Puang Matua*. Hubungan antara manusia dan Sang Pencipta merupakan hubungan dialogis dan dijiwai dengan semangat kekeluargaan.⁴⁵

Kemudian hubungan kekeluargaan ini dirusak oleh dosa manusia. *Londong di Rura* bersikeras menikahkan sepasang anak kandungnya sebuah tindakan yang tidak dapat diampuni *Puang Matua*. Penghubungan tersebut ditumbangkan oleh *Puang Matua* dan menyebabkan pesta banyak tamu acara itu mati, ada yang menjadi batu, dan ada juga yang tenggelam ke dalam jurang memanjang yang dalam. Bagi mereka yang mati, diadakan upacara kematian. Itulah upacara kematian yang pertama. Akibat kejadian tersebut, relasi antara Pencipta dan manusia menjadi terpisah. Meskipun demikian, *Puang Matua* tetap dapat dijumpai dalam sebuah ritual *ma'biangi* (menggunakan tanda). Apabila seseorang mati, maka ia akan pergi ke *Puya*, yakni sebuah tempat bagi arwah sebelum mengalami proses deifikasi atau *membali puang*.⁴⁶

Menurut keyakinan *Aluk To Dolo*, Sang Pencipta mulai memperbaiki relasi yang telah rusak itu dengan menjadi inisiator pendamaian ini. *Puang Matua* mengutus seorang pembaharu religius, *to manurun Tambora Langi'* (*to manurun*; orang yang turun dari langit). Restorasi keagamaan Tambora Langi' (*Aluk Sanda Saratu'* atau aturan serba seratus) secara khusus dikongkritkan di dalam upacara *dirapai'* atau *rapasan sundun* sebagai ritus tertinggi dari *Rambu Solo'* (upacara kematian). Pelaksanaan upacara *rapasan sundun* menjamin arwah orang yang meninggal itu akan beralih dari *Puya* dan naik ke langit (*la lao langngan langi'*). Upacara ini semula hanya diperuntukkan bagi mereka yang berasal dari kasta tertinggi dalam masyarakat (*tana' bulaan*). Kategorisasi sosial masyarakat di Toraja mulai dikenal sejak datangnya para *tomanurun*. Para *tomanurun* itulah, termasuk di dalamnya Tambora Langi', serta keturunan mereka yang menjadi anggota *tana' bulaan*. Hanya kelompok inilah yang

⁴⁵John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2014); John Liku-Ada', "Kisah Yesus di Toraja: Aluk To Dolo Menantikan Kristus," *Keuskupan Agung Makassar* (blog), Desember 2010, <http://keuskupan.blogspot.com/2010/12/kisah-yesus-di-toraja-aluk-to-dolo.html>.

⁴⁶Di tulisan penulis yang lain, penulis mendialogkan gagasan *membali puang* dengan konsep *theōsis* di dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur, secara khusus Vladimir Lossky (1903-1958). Paledung, "Partisipasi, Komunitarian, Dan Eskatologi."

memiliki hak mengadakan upacara *dirapai'*, dan itu berarti hanya merekalah yang memiliki kemungkinan kembali kepada *Puang Matua*.⁴⁷

Persoalan dari *dirapai'* adalah biaya yang terlalu mahal sehingga tidak semua *tana' bulaan* mampu melaksanakannya. Sebab itu, *Aluk Sanda Saratu'* dari Tambora Langi' tidak terbuka bagi semua orang. Sebagai alternatif teologis di dalam *Aluk To Dolo*, *Puya* diyakini berada di tempat yang semula adalah lokasi berdirinya *Eran diLangi'* sebagai tempat penampungan tetap bagi bagian terbesar manusia yang rindu kembali ke asalnya yang asli yaitu kembali kepada Sang Pencipta.

Bagi masyarakat Toraja upacara kematian menjadi sesuatu yang wajib dilakukan agar orang yang meninggal dapat masuk ke *Puya*. Hal inilah yang membedakan *Aluk To Dolo* dengan beberapa agama lainnya. Konsep keselamatan di dalam *Aluk To Dolo* tidak ditentukan oleh amal baik seseorang selama hidup, kepatuhan seseorang pada peraturan *Puang Matua*, atau karena tidak dapat *membali puang*. Justru kelengkapan ritual kematianlah yang menjadi penentu seseorang dapat *membali puang*.⁴⁸

Dalam konteks *Aluk To Dolo* peringatan ini sungguh bermakna: Pada mulanya *Puang Matua* menciptakan manusia dan ciptaan lain sebagai saudara di langit (*lan tangngana langi'*). Mereka diturunkan oleh *Puang Matua* ke bumi melalui sebuah tangga yang menghubungkan langit dan bumi (*Eran diLangi'*). Awalnya berjalan dengan sangat baik. Terjalin hubungan yang sangat akrab antara Sang Pencipta dan ciptaanNya yang disimbolkan dengan tetap tegaknya *Eran diLangi'*. Akan tetapi, manusia jatuh ke dalam dosa yang menyebabkan hubungan tersebut terputus (runtuhnya *Eran diLangi'*) dan mengakibatkan maut masuk ke dalam dunia. Setelah seseorang meninggal, seseorang tidak dapat lagi kembali ke langit, tempat *Puang Matua*. Seseorang hanya bisa masuk *Puya* yang diyakini sebagai di tempat *Eran diLangi'* pernah berdiri.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Puang Matua* mengutus *to manurun* Tambora Langi' membawa *Aluk Sanda Saratu'*. Namun, *tomanurun* Tambora Langi' gagal menegakkan kembali *Eran diLangi'*. Ia hanya menjadi 'penyelamat' bagi kaumnya yang diupacarakan dengan ritual tertinggi kematian (*dirapai'*). Bagi umat Katolik di Toraja, manusia Toraja masih di dalam penantian akan datangnya penghubung yang merangkul semua kasta atau strata dalam masyarakat Toraja. Sebab itu, mereka memahami bahwa Yesus-lah *to manurun* sejati yang telah diutus untuk menjadi manusia. Ialah *Tomanurun Baru* yang dinanti-nantikan. Sekaligus menjadi *Eran DiLangi' Baru* seperti dalam Injil Yohanes 14:6: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup." Melalui dan di dalam Yesus Kristus, manusia *Aluk To Dolo* tidak perlu lagi tinggal terus di *Puya* sesudah meninggal, tetapi telah disucikan oleh Kristus Yesus melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Karena itu, manusia Toraja dapat kembali ke asalnya di dunia atas, bersatu dengan Penciptanya. Sebab sesungguhnya *Aluk To Dolo* menantikan Yesus

⁴⁷Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan*; Liku-Ada', "Keuskupan Agung Makassar."

⁴⁸Liku-Ada', "Keuskupan Agung Makassar."

Kristus Sang *To Manurun* sejati. *Aluk To Dolo* merupakan persiapan Injil (*praeparatio evangelica*⁴⁹).⁵⁰ Hingga pada saat ini, Gereja Katolik mendapat keberterimaan yang cukup luas di dalam masyarakat Toraja. Terlepas dari adanya persoalan misi dan pascakolonial di dalamnya, namun setidaknya, bentuk ini ditawarkan kepada orang Toraja sebagai sebuah fasilitas iman yang tidak meninggalkan ketorajaan umat. Sebuah tawaran fasilitas spiritual yang di dalam budaya Toraja namun melampaui itu.

Refleksi dari Penolakan Kelompok Protestan terhadap Katolik di Toraja

Kehadiran Pemba' di Makale, membuat Zending Prostetan berang. Salah seorang guru Protestan Belanda dan menyangka Pemba' adalah seorang Manado. Katanya "*Kau bikin apa di sini?*" *Ini daerah Zending!*" dan dibalas oleh Pemba, katanya "*Apa yang saudara bikin di sini? Ini daerah Toraja.*"⁵¹

Tidak hanya sampai di situ saja, kelompok Protestan memberikan reaksi keras terhadap kehadiran Katolik di Toraja. Pembangunan sekolah gratis oleh Pemba' membuat jengkel para Zending. Pada tahun 1938, seorang pendeta bernama H. Pol di dalam perayaan 25 tahun karyanya Zending di Toraja menuliskan kesedihannya atas kehadiran Katolik di Toraja. Pol mengatakan,

...bentuk reaksi kedua dalam dinas sang pengganggu (yang dianggap selaku pengganggu adalah pertama Islam, Gvs) ialah misi Roma yang lebih menyedihkan hati saya, karena Gereja Roma masih selalu disebut Kristen, akan tetapi dengan karya misi itu da masuk dinas musuh dari perjumpaan tentang rumput.... Betapa banyak pengorbanan, usaha serta uang dibuang guna membuat sekolah-sekolah diterima rakyat. Pada saat sekarang rakyat mulai meminta persekolahan, misi Roma masuk dan menghadihkan sekolah. Zending terikat dengan pelbagai aturan subsidi, misalnya harus meminta uang sekolah. Misi memberikan persekolahan tanpa minta uang sekolah, alangkah mengacaukan dua gereja Belanda yang berperang-perangan.⁵²

Jelaslah bahwa kehadiran Katolik menimbulkan keberatan dari pihak zending. Selain itu, banyak juga orang tua yang memindahkan anaknya dari sekolah Protestan ke sekolah milik Katolik.

Akibatnya, tiga sekolah Protestan membebaskan siswa-siswanya dari uang sekolah agar mereka tidak kehilangan siswa. Ditambah lagi pada tahun berikutnya zending harus menggratiskan tujuh sekolah lainnya meskipun mereka sangat kesulitan dalam hal pendanaan. Hingga pada akhirnya dikeluarkanlah peraturan untuk tidak mendirikan sekolah lain dalam radius 5 kilometer dari sekolah yang sudah ada. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi persaingan tersebut. Selain itu juga, para murid dilarang untuk pindah sekolah. Gijbertus Van Schie mencatat bahwa bahwa relasi seperti ini

⁴⁹Doktrin *preparation evangelica* pertama kali dikembangkan oleh Eusebius dari Caesarea (263-339 ZB). Salah satu dokumen resmi Gereja Katolik, *Lumen Gentium*, menggunakan gagasan tersebut sebagai doktrin resmi. Gavin D'Costa, *Vatican II: Catholic Doctrines on Jews and Muslims* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 107.

⁵⁰Liku-Ada', "Keuskupan Agung Makassar."

⁵¹Schie, *Gereja Katolik di Tana Toraja dan Luwu*, 37.

⁵²Ibid., 41.

bukan sesuatu yang patut dibanggakan, justru keduanya haruslah malu karena telah menyalahi tema besar Injil yaitu kasih.

4. Kesimpulan

Terhadap perjumpaan antara kedua tradisi, ada beberapa hal berupa refleksi. Pertama, perjumpaan konflik kedua tradisi ini tidak terlepas dari sejarah keduanya di Eropa. Konflik tersebut mau tidak mau terbawa ke Toraja. Kedua, pembacaan sejarah ini kemudian harusnya berwatak ekumenis sekaligus *generous* (kerendahan hati). Pembacaan semacam ini akan menolong dialog dengan tradisi lain melampaui perbedaan dan pertikaian di masa lalu. Ketiga, pembacaan ekumenis terhadap sejarah Gereja Katolik Toraja, memunculkan sejumlah tema dalam percakapan teologi kontekstual, yakni pendidikan, dialog antara kekristenan dengan kebudayaan, dan relasi ekumenis. Dari penjabaran sebelumnya, menurut penulis pendidikan bukanlah media penguasa untuk melanggengkan kepentingannya, tetapi justru untuk meluaskan kemungkinan bagi semua orang dapat mengenyam pendidikan. Sementara, percakapan inkulturasi budaya, teman-teman dari tradisi Katolik hingga kini konsisten mengomunikasikan teologi Kristen dengan budaya Toraja. Pada akhirnya, pembacaan terhadap sejarah masuknya Gereja Katolik di Toraja menolong gereja Protestan, dalam ini Gereja Toraja, untuk memiliki perspektif yang berbeda dan melahirkan sebuah kemurahan hati (*generosity*) untuk mengapresiasi tradisi Gereja Katolik.

Referensi

- Bigalke, Terance W. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Diterjemahkan oleh M. Yuanda Zara. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Boelaars, Huub J. W. M. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Budiman, Michaela. *Contemporary Funeral rituals of Sa'dan Toraja: From Aluk Todolo to "new" religions*. Prague: Karolinum, 2013.
- Buntu, Ivan Sampe. "Otentisitas manusia Toraja dalam ritus Aluk Bua': Gagasan filosofis tentang manusia Toraja." Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Widya Sasana, 2016.
- D'Costa, Gavin. *Vatican II: Catholic Doctrines on Jews and Muslims*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Gereja Paroki Santa Maria Makale. "Gereja Lokal KAMS 75 Tahun." Dalam *Kenangan Syukur Penuh Makna: 75 Tahun Menemukan dan Menampilkan Yesus di Toraja*. Makale: Gereja Paroki Santa Maria Makale, 2012.
- Hoedemaker, Libertus A. "The Legacy of Hendrik Kraemer." *International Bulletin of Mission Research*, 24 Juli 2016.
- Hoke, Donald E. *The Church in Asia*. Chicago, Ill: Moody Press, 1975.
- Indah, Widi, Maskun Maskun, dan Syaiful M. "Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Mengenai Pendidikan Bagi Kaum Bangsawan Di Indonesia 1900-1920." *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)* 1, no. 2 (23 April 2013).
- Jong, Christiaan G. F. de. *Ilalang arena: Sejarah zending Belanda di antara umat Bugis dan Makassar, Sulawesi Selatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

- Jong, Cornelius A. de. *Menjadikan segala-galanya baik: Sejarah Gereja Katolik di Pulau Muna 1885-1985*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kim, Sangkeun. *Strange Names of God: The Missionary Translation of the Divine Name and the Chinese Responses to Matteo Ricci's "Shangti" in Late Ming China, 1583-1644*. Peter Lang, 2004.
- Knitter, Paul F. *Pengantar teologi agama-agama*. Diterjemahkan oleh Nico A. Likumahuwa. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*. Diterjemahkan oleh Th. van den End dan Theodorus Kobong. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kongregasi Suster-Suster (JMJ). "Komunitas Dan Kerasulan." Kongregasi Suster-Suster (JMJ). Diakses 15 Mei 2020. <https://www.sjmjakassar.org/about-us/unit-karya>.
- Kraemer, Hendrik. *The Christian Message in a Non-Christian World*. The Edinburgh House Press, 1938.
- Liku-Ada', John. *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2014.
- . "Kisah Yesus di Toraja: Aluk To Dolo Menantikan Kristus." *Keuskupan Agung Makassar* (blog), Desember 2010. <http://keuskupan.blogspot.com/2010/12/kisah-yesus-di-toraja-aluk-to-dolo.html>.
- . "Memahami dan menjalankan inkulturasi secara benar." *Iman Katolik*, 2009. <http://www.imankatolik.or.id/memahami-dan-menjalankan-inkulturasi-secara-benar.html>.
- . "Towards a spirituality of solidarity: a study of Sa'dan-Torajan solidarity in the light of 'Gaudium et Spes' with a view to an inculturated authentic Christian spirituality of solidarity." Pontificia Universitas Gregoriana, Fakultas Theologica, 1988.
- Paganna', Yans Sulo. *Bisikan suci passura' Toraya*. Yogyakarta: Nugra Media, 2018.
- Paledung, Christanto Sema Rappan. "Dari Tongkonan menuju Kombongan Kalua': Sebuah Upaya Konstruktif-Alternatif Teologi Misi Gereja Toraja di Ruang Publik." Dalam *Misiologi Kontemporer: Merentangkan Horison Panggilan Kristen*, disunting oleh C.S. Rappan Paledung, Nindyo Sasongko, dan Indah Sriulina, 161–80. Jakarta: BPK Gunung Mulia & Asosiasi Teolog Indonesia, 2018.
- . "Partisipasi, Komunitarian, Dan Eskatologi: Sebuah Imajinasi Konstruktif Antara Membali Puang Dan Theōsis." *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 2 (2018): 185–203.
- Pelras, Christian. "Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi." *Archipel* 29, no. 1 (1985): 107–35.
- Plaiser, Bas. *Menjembatani jurang, menembus batas: komunikasi Injil di wilayah Toraja, 1913-1942*. Diterjemahkan oleh Theodorus Kobong, Th. van den End, dan Widyowati Purwanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Manukallodonga. "Raja-raja tradisional Tana Toraja." WordPress. Diakses 20 Januari 2020. <https://manukallodonga.wordpress.com/2011/07/31/raja-raja-toraja/>.
- Rani, Markus, ed. *Bukan gereja laki-laki: Dua puluh lima tahun perempuan pendeta Gereja Toraja (1986-2011)*. Rantepao: PT Sulo, 2011.
- Rante, Yultin. "7 calon pPastor Katolik akan ikuti pentahbisan di Toraja Utara." *Tribun Timur*. Diakses 24 Agustus 2019. <https://makassar.tribunnews.com/2017/08/08/7-calon-pastor-katolik-akan-ikuti-pentahbisan-di-toraja-utara>.

- Schie, Gijbertus van. *Gereja Katolik di Tana Toraja dan Luwu: Sejarah tentang awal perkembangannya*. OBOR, 2000.
- Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Wilayah-wilayah keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia, abad ke-20: Sumatera, Kalimantan, Sulawesi-Maluku, Irian Jaya. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1974.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Steenbrink, Karel. *Catholics in Indonesia, 1808-1942: The Spectacular Growth of a Self-Confident Minority, 1903-1942*. Vol. 2. Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde 232. Leiden: KITLV Press, 2007.
- Steenbrink, Karel Adriaan. *Orang-orang Katolik di Indonesia, 1808-1942: Suatu pemulihan bersahaja, 1808-1903*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Tallulembang, Bert, ed. *Toraya Ma'kombongan: Refleksi 100 tahun Injil masuk Toraja (1913-2013) dan proyeksi Toraja 100 tahun ke depan (2013-2113) era pembaruan dan transformasi*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2013.
- Tanduk, Christian. "Hermeneutik Suru': membaca Kejadian 1:26-27 dari perspektif manusia Toraja sebagai Tonaria Tangkean Suru'." Disertasi D.Th., Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2019.
- Tangirerung, Johana R. *Berteologi melalui simbol-simbol: Upaya mengungkap makna Injil dalam ukiran Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Taruk, Elim Wilsen. "Torajan Christians towards True Transformation: An attempt to Analyze the Understanding and Practice of Rambu Solo' among Toraja Christians as an Intercultural Theological Challenge." M.A. Thesis, Georg-August-Universität Göttingen, 2016.